

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan Kesehatan mendunia saat ini terjadi di segala belahan dunia satu diantaranya yaitu masalah Gizi. Proses pertumbuhan pada anak dapat terhambat apabila asupan gizinya kurang. Dimasa mendatang anak menjadi lebih rentan terkena penyakit, kecerdasan yang rendah dan juga produktivitas yang menurun apabila anak mengalami masalah pada pertumbuhannya (Hanifah et al., 2019). Meningkatnya gizi yang lebih baik dengan mengakhiri segala jenis malnutrisi yang tercatat pada tahun 2025 untuk dapat tercapainya target internasional terhadap penurunan stunting merupakan salah satu indikator keberhasilan Kesehatan dalam SDGs pada tahun 2030 (SDGs, 2017).

Status gizi merupakan kondisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup asupan serta kebutuhan zat gizi. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup. Perkembangan dan pertumbuhan anak akan terhambat apabila pada periode ini kebutuhan gizi tidak terpenuhi, karena kondisi gizi yang sehat pada periode ini yaitu pondasi yang signifikan untuk Kesehatan di masa mendatang (Fauzia et al., 2018).

Stunting ialah satu diantara permasalahan gizi yang terjadi pada balita yang ada di dunia saat ini. Tahun 2019 anak balita yang ada didunia mengalami *stunting*

sebanyak 149 juta atau sekitar 21,9%. Namun angka *stunting* pada tahun 2019 telah terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan angka *stunting* tahun 2010 sebanyak 26% atau sekitar 169 juta anak balita. Pada tahun 2018, balita yang menderita *stunting* lebih dari setengahnya di dunia berasal dari Asia sebanyak (55%) sementara sisanya berasal dari Africa sebanyak (39%). Dari 81,7 juta balita *stunting* di Asia, jumlah paling banyak datang dari Asia Selatan sebanyak (57,9%) serta jumlah paling sedikit berasal dari Asia Tengah sebanyak (0,8%). World Health Organization (WHO) melakukan pengumpulan data prevalensi balita *stunting*, Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki jumlah kasus paling tinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Tahun 2018 umumnya jumlah kasus balita *stunting* di Indonesia sebanyak 30,8% (United Nations-World Health Organization-The World Bank Group, 2019)

Stunting di Indonesia dianggap menjadi masalah yang sangat berat apabila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. *Stunting* menjadi salah satu prioritas masalah yang perlu mendapatkan penanganan karena *stunting* mampu menyebabkan penurunan kreatifitas serta keunggulan sumber daya manusia di Indonesia nanti karena akan rentan terkena berbagai penyakit. Pembangunan dan kemajuan Indonesia akan menjadi buruk apabila jumlah kasus *stunting* yang ada di Indonesia semakin tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Salah satu tujuan utama RPJMN 2020-2024 yaitu penurunan prevalensi *stunting* pada balita menurut rencana strategi Kesehatan. Tahun 2018 jumlah kasus *stunting* yang ada di Indonesia sebanyak 30,8% serta pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 27,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2020b). Menurut data Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 kasus *stunting* di Indonesia, jumlah tertinggi ialah daerah provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak (42,6%) sementara jumlah terendah yaitu daerah provinsi DKI Jakarta sebanyak (17,7%) (Kemenkes RI, 2019).

Dalam jangka pendek *stunting* memiliki dampak yang buruk tidak hanya berhubungan dengan tumbuh kembang anak saja melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang, gangguan metabolisme dalam tubuh. *Stunting* juga dapat memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka Panjang yang akan terjadi seperti rendahnya kemampuan belajar, Menurunnya imunitas tubuh menyebabkan mudah sakit serta dapat menimbulkan resiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan juga obesitas (Saadah, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk penanggulangan kasus *stunting* dengan memenuhi intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro serta mikro dengan cara (memberikan tablet tambah darah pada ibu hamil serta remaja putri, Vitamin A, taburia), menetapkan program pemberian ASI Eksklusif minimal 6 bulan serta maksimal 2 tahun serta pemberian MP-ASI, melakukan kampanye gizi seimbang, diadakannya kelas ibu hamil, diberikan obat Cacing setiap enam bulan sekali, penanganan kekurangan gizi dengan cara pemberian makanan tambahan untuk balita kurus serta ibu hamil dengan kekurangan energi kronik (KEK), serta diadakannya kartu JKN (Kementerian Kesehatan RI, 2018b).

Menurut kementerian Kesehatan Faktor ibu serta faktor pola asuh yang kurang tepat paling utama yaitu sikap serta pola pemberian makan pada anak ialah satu diantaranya faktor resiko penyebab *stunting*. Ibu yang pada saat remaja, semasa kehamilannya dan semasa menyusui mengalami kekurangan gizi memiliki pengaruh pada perkembangan tubuh serta otak anak. Faktor resiko lain yang dapat menimbulkan *stunting* yaitu adanya infeksi pada ibu, kehamilan dimasa muda, gangguan mental yang terjadi pada ibu, jarak kehamilan sangat dekat, serta penyakit hipertensi. Kondisi sosial ekonomi, kurangnya akses pelayanan kesehatan tergolong akses sanitasi serta air bersih juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan anak. Kondisi ekonomi memiliki keterkaitan dengan upaya dalam daya beli pangan untuk mencukupi asupan gizi yang baik serta pelayanan kesehatan ibu hamil serta balita. Sedangkan sanitasi dan kondisi pangan sanggup tingkatkan resiko terbentuknya penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2018c) .

Menurut Studi Status Gizi Balita di Indonesia pada Tahun 2019 (SSGBI) sebanyak 5 juta bayi lahir di Indonesia pertahun dan dari jumlah tersebut terdapat 27,6% dalam kondisi *stunting*. Jawa Barat menduduki urutan ke 21 di Indonesia dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi sebanyak 25,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Masalah kekurangan gizi terutama *stunting* pada balita menurut Profil Kesehata Provinsi Jawa Barat tahun 2019 prevalesi tertinggi berada di kabupaten Bogor sebanyak (19,1%), dan terendah berada di Kabupaten Ciamis sebanyak (0,8%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Salah satu faktor penyebab tingginya kasus *stunting* di Kota Bandung yaitu masih rendahnya pemahaman gizi masyarakat. Masyarakat masih banyak yang tidak

memperhatikan pola pemberian makan yang diberikan kepada anak mereka. Masyarakat cenderung memberikan makanan cepat saji ataupun makanan instan sehingga mereka meninggalkan makanan dasar yang nilai gizinya tinggi. Faktor ekonomipun merupakan salah satu faktor penyebab tingginya kasus *stunting* di kota Bandung karena rata-rata balita yang menderita *stunting* berasal dari keluarga dengan kondisi ekonominya rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan meningkatkan penduduk miskin di Kota Bandung sehingga daya masyarakat akan kebutuhan pangan menjadi berkurang (Humas Kota Bandung, 2021).

Kota Bandung merupakan kota dengan urutan ke lima di Jawa Barat dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Menurut Profil Kesehatan Tahun 2019 angka prevalensi *stunting* di Kota Bandung sebanyak 6,63 %. Pada Tahun 2019 kota Bandung berada di urutan ke dua belas di Jawa Barat dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Angka prevalensi *stunting* di Kota Bandung Berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2019 sebanyak 6,63%. Jumlah kasus *stunting* tertinggi pada tahun 2019 berada di kecamatan lengkong sebanyak 14,35% dengan jumlah balita sebanyak 390 Balita, lalu diikuti oleh kecamatan Cibiru sebanyak 13,18% dengan jumlah balita sebanyak 580 dan yang terakhir ada di kecamatan Bojongloa Kaler sebanyak 11,50% dengan jumlah balita sebanyak 458 Balita. Kasus *stunting* terendah berada di kecamatan Cidadap sebesar 2,01% dengan jumlah balita sebanyak 74 Balita, lalu kecamatan Gedebage sebanyak 2,10% dengan jumlah balita sebanyak 50 Balita, dan yang terakhir ada di kecamatan Cibeunying Kidul sebanyak 2,31 % dengan jumlah balita sebanyak 122 (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Kecamatan Cibiru terdiri dari 3 puskesmas yaitu Puskesmas Cibiru, Puskesmas Cipadung serta Puskesmas Cilengkrang. Menurut Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2019 Jumlah balita yang ada di puskesmas Cibiru sebanyak 1430 balita dengan kasus *stunting* sebanyak 1 kasus, sedangkan Jumlah Balita yang ada di Puskesmas Cilengkrang sebanyak 1.158 balita dengan jumlah kasus *stunting* sebanyak 34 kasus. Sedangkan total balita yang ada di puskesmas cipadung tahun 2018 sebanyak 2081 kasus *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Cipadung pada tahun 2018 sebanyak 177 kasus. Pada tahun 2019 jumlah balita yang ada di UPT Puskesmas Cipadung sebanyak 3185 balita dengan peningkatan kasus *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Cipadung menjadi 555 kasus, sedangkan pada tahun 2020 jumlah balita yang ada di UPT Puskesmas Cipadung sebanyak 2842, setelah dilakukan validasi kasus *stunting* pada balita di UPT Puskesmas Cipadung mengalami penurunan karena adanya balita yang lulus usia lima tahun dan juga ada balita yang pindah tempat tinggalnya sehingga pada tahun 2020 kasus balita *stunting* sebanyak 183 kasus.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan menggunakan teknik wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita *stunting* 5 diantaranya mengalami pola pemberian makan yang tidak tepat karena memiliki jumlah anggota keluarga besar dan pendapatan keluarga yang rendah, selain itu 3 orang ibu diantaranya tidak bekerja hanya mengandalkan dari hasil pendapatan suami yang bekerja sebagai buruh, dan Pendidikan ibu yang hanya lulusan SMP dan SMA. Dan 2 orang ibu diantaranya melakukan pola pemberian makan yang baik. Dari ke 10 ibu yang memiliki balita 8 diantaranya tidak melakukan pola pemberian yang baik

karena rendahnya pendapatan keluarga serta besarnya jumlah anggota keluarga sehingga jenis makanan, frekuensi makanan serta jumlah makanan yang diberikan tidak sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung Tahun 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Faktor Apa Sajakah yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, Pendidikan ibu, pola asuh ibu dan pola pemberian makan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran Kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.

3. Mengidentifikasi hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.
4. Mengidentifikasi hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.
5. Mengidentifikasi hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.
6. Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.
7. Mengidentifikasi hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa serta petugas Kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bidang Promosi Kesehatan mengenai kejadian *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi seluruh Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana dalam meningkatkan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya untuk peminatan Promosi Kesehatan mengenai kejadian *stunting*.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam rangka upaya pencegahan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung.

3. Ibu yang Mempunyai Balita

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita.